

ISLAM NUSANTARA DI DUNIA MAYA; STUDI KASUS GERAKAN NASIONAL “AYO MONDOK”

Abdulloh Hamid, M.Pd.

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237

E-mail:doelhamid@uinsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana strategi Islam Nusantara di Dunia Maya, Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat Islam Nusantara di Dunia Maya. Pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi: Ketua PP RMINU, PW RMINU, Kiai, Santri, yang dipilih secara purposif. Keabsahan data dalam penelitian ini dinyatakan dengan berbagai bukti temuan berupa rekaman suara, gambar, foto, kondisi ril lapangan sebagai fenomena atau realita sosial yang dialami. Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman melalui pemaknaan data yang tersaji selama di lapangan dan sesudah meninggalkan lapangan.

Kata Kunci: Strategi, Islam, Nusantara, Dunia Maya

ABSTRACT

This study aims to find out: How Islam Nusantara strategy in Cyberspace, What factors supporting and inhibiting factors Islam Nusantara in Cyberspace. Collecting data using the techniques of interview, observation and documentation. Subjects of research include: Chairman of the PP RMINU, PW RMINU, Kiai, Pupils, selected purposively. The validity of the data in this study expressed by various evidence findings of sound recordings, images, photographs, condition of the real field as a phenomenon or social reality experienced. Data analysis was performed using an interactive analysis model of Miles & Huberman through purposing data presented on the field during and after leaving the field.

Keywords: Strategy, Islam, Nusantara, Virtual Worlds

A. Pendahuluan

Islam Nusantara merupakan identitas dari konsep keislaman yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Islam khas Indonesia dengan faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang mengutamakan toleransi, menegaskan Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan ideologi tawazun, tawasuth, tasamuh dan i'tidal, siap memberi solusi dan wajah Islam yang ramah kepada dunia (Said Aqil, 2015:112).

Wacana tentang Islam Nusantara pernah disebut oleh Gus Dur dengan istilah “Pribumisasi Islam” sebagai strategi dakwah untuk membumikan Islam Nusantara. Maksudnya mempertemukan saripati Islam dengan kekhasan kultur dan adat masyarakat setempat. Dengan demikian Islam tidak berbenturan dengan adat istiadat akan tetapi Islam Nusantara mengharmonisasikan prinsip ajaran keagamaan dengan nuansa kultural (Said Aqil, 2015:113).

Tema Muktamar NU ke 33 di Jombang Jawa Timur ini mendapatkan respon yang beragam dari berbagai kalangan, mulai dari yang positif sampai

negatif yang tersebar di berbagai media, termasuk di dunia maya, dunia maya merupakan salah satu wujud globalisasi di bidang teknologi informasi, globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa di semua lini kehidupan, dampak positif globalisasi yaitu tersedianya *resource* keilmuan dan keagamaan yang disediakan, informasi yang sangat cepat dari belahan bumi satu ke belahan bumi yang lain, setiap orang bisa mendapatkan informasi dengan sangat cepat dan dapat mengakses *resource* yang banyak, selain itu internet juga memberi sumbangsih terhadap semua bidang termasuk keagamaan.

Dampak positif lainnya dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yaitu pemanfaatan IT untuk dunia kedokteran, Boulos & Wheeler (2007) and Doyle'es (2011) menjelaskan memanfaatkan sosial media sebagai *medical education*, yaitu melalui : (1) *Blogging*; (2) *Microblogging (twitter)*; (3) *Wikis*; (4) *Photo/Slide Sharing*; (5) *Audio/Video Sharing*; (6) *Syndication of content through RSS*; (7) *Social Bookmarking*; (8) *Sosial*

Networks; (9) other tools (Skype) dan (10) Mobile Technologie (Marius Calin and Gabrieli, 2012:2262-2266).

Selain dampak positif ada dampak negatif yaitu membentuk karakter manusia *instan* dan rawan terjadinya plagiasi serta tersebarnya segala jenis informasi. Dampak negatif lainnya dalam perkembangan IPTEK adalah belajar agama melalui internet, orang sekarang belajar agama secara instan melalui internet, dan tidak lagi belajar agama langsung kepada seorang ulama (kiai), belajar agama melalui *search engine* google, website, blog, sosmed yang belum bisa dipertanggung jawabkan. Demikian juga tentang “Islam Nusantara, Islam Nusantara di dunia maya mempunyai berbagai macam reaksi dari berbagai golongan, baik yang pro maupun yang kontra dengan Islam Nusantara, demikian juga dengan gerakan nasional “Ayo Mondok” gerakan yang di inisiasi oleh PP RMI NU (Pengurus Pusat Rabitah Ma’ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama) yang merupakan asosiasi pondok pesantren NU, pondok pesantren adalah ruh dari Nahdlatul Ulama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sebagai budaya asli (*indigenous*) Indonesia serta memiliki akar kuat dalam masyarakat, Stenbrink menjelaskan bahwa pesantren secara terminologis dilihat dari sisi bentuk dan sistemnya berasal dari India, Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut sudah digunakan secara untuk pendidikan Hindu di Jawa, setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren seperti mengaji bukanlah berasal dari Istilah Arab, melainkan dari India. Demikian pula istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah merupakan sistem Arab, tetapi dari India (Stenbrenk, 1994:20-23). Dzofier menjelaskan Pondok bersal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti rumah penginapan atau asrama adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang di beri awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Dzofier,1982:13).

Pesantren berkembang cepat berawal dari sikap non-kooperatif para ulama terhadap kebijakan “Politik

Etis” pada akhir aba-19 dengan mendirikan pesantren yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial, serta memberikan kesempatan pada rakyat yang belum memperoleh pendidikan, tepatnya tahun 1860-an, menurut Kartono Kartodjirdjo, jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah (Sartono, 1994:25). Martin van Bruinessen mengisyaratkan pesantren merupakan impor kelembagaan islamnya dari Mesir (Bruinessen, 1995: 19). Jamali mengeksplorasi dalam tulisannya pesantren lahir sebagai manifestasi dari bertemunya dua kemauan: semangat orang yang ingin menimba ilmu (santri) dan keihlasan orang yang ingin mengamalkan ilmunya yakni *kiai* (Jawa), *ajengan* (sunda), *tengku* (Aceh), *syekh* (Jambi dan Sumatera Utara) dan sebutan lain yang senada dan semakna (Jamali, 2006:17).

Eksistensi pesantren sebagai pendidikan tertua hingga kini tetap “bercongkol” untuk kemudian bertatap



muka dengan globalisasi. Kenyataan ini memberikan sebuah tantangan tersendiri tidak hanya pada level muatan pendidikan tetapi juga pada strategi pemasarannya. Salah satu perwujudannya adalah “Gerakan Nasional Ayo Mondok” yang sempat menjadi *international trending topic* di *twitterland*. Gerakan ini muncul sebagai realisasi dari visi misi ketua umum Tanfidziyah PBNU KH. Said Agil Siradj tentang “kembali ke pesantren” pada Muktamar NU tahun 2010 di Makassar dan ditegaskan dalam Muktamar 33 di Jombang. Baginya, pesantren merupakan ruh dan tulang punggung Nahdlatul Ulama. Visi misi itu oleh Pimpinan Wilayah Rabithah Ma’ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (PW RMI NU) Jawa Timur diterjemahkan melalui aksi nyata “gerakan nasional AyoMondok.” Upaya ini

mendapatkan dukungan PW RMI NU Jawa Tengah dengan membuat logo “Ayo Mondok”.

Aksi nyata ini merupakan upaya membangkitkan kembali semangat pesantren melalui gerakan nasional ayo mondok yang mejadi *international trending topic* menunjukkan bahwa berdakwah melalui dunia maya dan sosial media menjadi salah satu pilihan penting, dalam riset ini untuk mengetahui: 1) Bagaimana strategi Islam Nusantara di dunia maya; studi kasus gerakan nasional ayo mondok? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya?

B. Islam Nusantara di Dunia Maya; Studi Kasus Gerakan Nasional AyoMondok

1. Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan tema resmi yang diangkat oleh panitia dalam Mukhtamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” tema ini menuai pro dan kontra di berbagai media, salah satunya di dunia maya, bagi kalangan NU Islam Nusantara bukanlah suatu sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksud untuk mengubah doktrin Islam, Islam nusantara merupakan Islam yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya nusantara (Akhmad Sahal, 2015: 16).

Islam Nusantara menurut ilmu nahwu bab idhofah bisa mempunyai arti tidak hanya makna *lam*, tapi juga bermakna *fi* atau *min*, berarti Islam untuk nusantara atau Islam di nusantara atau Islam dari Nusantara. Islam yang *rahmatan lilaalamin*, Islam yang ramah damai dan teduh (Mustofa Bisri, 2015:14). Islam Nusantara disebut oleh Gus Dur dengan “Pribumisasi Islam” Pribumisasi Islam bukanlah “Jawanisasi” atau sinkretisme sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan kepada Ushul Fiqh dan Qaidah Fiqh.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik dari negeri asalnya maupun negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cabangannya sehingga sungai itu semakin membesar. Bergabingnya kali baru berarti masuknya air baru yang menambah air yang telah ada, bahkan pada tahap berikutnya, aliran sungai ini mungkin terkena ‘limbah industri’ yang sangat kotor. Tetapi toh dinamakan sungai yang sama dan air yang sama (Abdurrahman Wahid, 2001:33).

Istilah ‘Islam Nusantara’ pada dasarnya tidaklah hal baru. Istilah ini mengacu pada Islam di gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup tidak hanya kawasan yang sekarang menjadi negara Indonesia, tetapi juga wilayah Muslim Malaysia, Thailand selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan juga Champa (Kamuchea). Dengan cakupan seperti itu, ‘Islam Nusantara’ sama sebangun dengan ‘Islam Asia Tenggara’ (Southeast Asia Islam). Secara akademik, istilah terakhir ini sering digunakan secara bergantian dengan ‘Islam Melayu-Indonesia’. Islam Nusantara menganut Rukun Iman dan Rukun Islam yang sama dengan kaum *ahlusunnah waljama’ah* (Aswaja) (Azumardi Azra, 2015:169-170).

Aswaja tidak terbatas sebuah madzhab tetapi sebagai *manhajul fikr* atau cara berfikir, ASWAJA sebagai madzhab yang biasa kita kenal, seperti masalah akidah mengikuti salah satu aliran Imam Abu al-Hasan al’Asy’ari (w. 324H) atau aliran Imam Abu al-Mansur al-Maturidi (w.333H). dalam soal ubudiyah mengikuti salah satu dari imam madzhab empat, yaitu abu Hanifah (w.150), Malik ibn Anas (w.179 H), Muhammad ibn Idris Asy-Syafii (w.204H) dan Ahmad ibn Hanbal (w. 230H). Dalam bertasawwuf mengikuti salah satu dari dua imam besar sufi Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi (w. 297H) dan Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H) (Nur Cholis Madjid, 2015:126).

Hadis yang menjelaskan bahwa ummat Nabi Muhammad akan terpecah menjadi 73 golongan di mana hanya satu yang masuk surga yaitu *ahlusunnah waljama’ah*, hadis ini sangat populer di kalangan kita,

akan tetapi ada versi lain dari hadis ini, sebagaimana yang dituturkan oleh al-Ghazali dalam *Faishal al-Tafriqoh baina al-Islam wal al-Zandaqah*. Riwayat al-Ghazali ini justru sebaliknya, yaitu bahwa seluruh golongan itu masuk surga kecuali satu saja yaitu kelompok yang mengklaim sebagai paling benar. Dengan demikian sebenarnya dari segi *dilalah*, hadis ini tidak *qath'i* atau belum memberikan kata putus. Salah satu ciri Islam Nusantara yaitu mempunyai silsilah dan sanad, Islam nusantara yang merupakan dari Islam Aswaja dan berkarakter Madzhab, karena lewat jalur madzhab inilah sebuah sanad keilmuan bisa terjamin keasliannya hingga ke Rasulullah, kita lihat misalnya sanad Madzhab as-syafi'i Islam Nusantara seperti yang diwarisi oleh Syekh Yasin Isa al-Fadani (Ahmad Baso, 2015:39-40):

1. Allah subhanahu wata'ala
2. Malaikat Jibril
3. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wassalam
4. Abdullah bin Mas'ud
5. Alqamah
6. Imam Ibrahim an-Nakhai
7. Hammad bin Abi Sulaiman
8. Imam Abu Hanifah
9. Imam Malik
10. Al-Imam asy-Syafi'i
11. Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi
12. Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub al-Asham
13. Abu Nuaim al-Asfahani
14. Abu Ali bin Ahmad al-Haddad
15. Al-Qadhi Abu al-Makarim Ahmad bin Muhammad al-Labban
16. Alfakh Abu al-Hasan Ali bin Ahmad ibn al-Bukhari
17. Ash-Shalah Muhammad bin Abi Umar
18. Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani
19. Al-Qadhi Zakariya bin Muhammad al-Anshari
20. Syekh Najmuddin bin Muhammad bin Ahmad al-Ghathithi

21. Syekh Salim bin Muhammad as-Sanhuri
22. Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ala al-babili
23. Syekh Abdul Aziz az-Ziyadi
24. Syekh Syamsuddin Muhammad bin Salim al-Hifni
25. Syekh Abdullah bin Hijazi Syarqawi
26. Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyathi
27. Syekh Ahmad Zaini Dahlan
28. Syekh Bakri Syatha
29. Syekh Muhammad Ali al-Maliki
30. Syekh Umar Hamdan al-Makhrusi
31. Syekh Umar bin Husain ad-Daghistani
32. Syekh Hasan bin Said Yamani
33. Syekh Yasin Isa al-Fadani

Islam Nusantara sebagai *Manhaj al-Fikr* adalah identitas dari konsep keislaman yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Islam khas Indonesia dengan faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang mempunyai cara pandang yang mengutamakan toleransi, menegaskan Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan ideologi *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh* dan *i'tidal*, siap memberi solusi dan wajah Islam yang ramah kepada dunia.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang artinya asrama atau tempat tinggal, dan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggalnya para santri yang sedang mencari ilmu agama. Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah *indigenious* (pendidikan asli Indonesia). Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Madjid, 2002:5).

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan dalam pasal 26 ayat (1) yaitu: pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk

mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam (*mutafaqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Steenbrink (1986) dalam bukunya Pesantren Madrasah Sekolah menjelaskan secara detail bagaimana metamorfosis pesantren yang bermula dari pengajaran al-Qur'an (pendidikan Islam yang paling sederhana), kemudian pengajian kitab (pendidikan lanjutan), sampai menjadi sebuah institusi formal yang disebut "Madrasah" dan bahkan kemudian menjadi institusi modern yang bernama "Sekolah", untuk itu sebelum membahas panjang lebar tentang pondok pesantren, maka ada baiknya saya mengulas tentang pengertian pondok pesantren. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren.

Qomar dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren (Qomar, 2003:1). Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama. Dalam bahasa Arab "*ma'had*" atau pesantren adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu yang terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala *ma'had* (Depdiknas, 2002:72).

Definisi lain diungkapkan oleh Dhofier (1982:18) pesantren berasal dari kata "santri" yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat para santri. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara nonklasikal, dimana seorang Kiai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab bahasa arab dari ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning (Tafsir, 2001:197).

Azizi membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan system pengajarannya menjadi lima kategori: (1) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; (2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (4) pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim); (5) pondok pesantren untuk ma'had anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Di bawah ini disebutkan metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional menjadi *trade mark* pondok pesantren, yaitu: (1) metode sorogan; (2) metode bandongan/wetonan; (3) metode musyawarah atau (*bahtsul masa'il*); (4) metode pengajian pasanan; (5) metode hafalan (*muhafadzah*); (6) metode demonstrasi/praktek ibadah; (7) metode rihlah ilmiah (*studi tour*); (8) metode muhawarah/muhadatsah; (9) metode mudzarakah; (10) metode riyadhah (Depag RI, 2003:73-144).

Nashori (2011:17) tentang "Kekuatan karakter santri" menerangkan bahwa ada 5 karakter yang menonjol pada santri yaitu: (1) Kebersyukuran (*gratitude*); (2) Keadilan (*fairness*); (3) Kebaikan hati (*kindness*); (4) Kewargaan (*citizenship*); (5) Harapan (*hope*).

Menurut Kiai Sahal ada tiga Karakter yang dimiliki Pesantren yaitu: 1) teguh dalam hal aqidah dasar dan syari'ah; 2) toleran dalam hal syari'ah atau tuntunan sosial; 3) memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap sesuatu permasalahan sosial dan 4) menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan sikap dan perilaku keseharian (Sahal Mahfudz, 2005:1-2).

Hamid (2013:139) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK berbasis pondok pesantren adalah sebagai berikut: (1) **Nilai dasar:** (a) *tawassuth* (Moderat); (b) *tawazun*

(seimbang);(c) *tasamuh* (toleran); (d) *i'tidal* (adil). (2) **Nilai Personal:** (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) **Nilai sosial:** (a) kemampuan baik dalam kinerja; (b) sopan santun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e) menyayangi teman; (f) uswah hasanah; (g) *tawadzu*"; (h) *do'a* guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

3. Cyber Culture

Cyber Culture berasal dari kata "*Cyber*" dan "*Culture*", *Cyber* merupakan kata sifat (*adjective*) yang mempunyai arti karakteristik budaya komputer, teknologi informasi, dan virtual reality. Dan *Culture* merupakan kata benda (*noun*) yang berarti *the arts and other manifestations of human intellectual achievement regarded collectively*. *cyber culture* merupakan kondisi sosial yang ditimbulkan oleh meluasnya penggunaan jaringan komputer untuk komunikasi, hiburan, dan bisnis. (Angus, 2012:12)

Ada sesuatu yang luas tentang istilah ini, metafora ini untuk ruang imajiner yang ada di, dan antara 'perangkat komputasi' Saya suka segala macam hal bersama-sama di dunia maya; bukan hanya komputer dan perangkat lunak, tetapi juga perangkat digital seperti MP3 player, atau BlackBerry, atau teknologi pencitraan medis baru, animasi digital dan simulasi dari semua jenisnya. Semua hal-hal ini, dan masih banyak lagi selain itu, yang terhubung bersama-sama, dalam beberapa cara. Mereka adalah bagian dari kelompok kerabat yang sama, untuk meminjam dari Donna Haraway (2004a). Tapi dunia maya juga ada di imajinasi, dalam fiksi, dalam cerita-cerita kami kirim diri tentang dunia ini (Bell 2001).

Cyberspace. A consensual hallucination experienced daily by millions of legitimate operators. ... A graphic representation of data abstracted from the banks of every computer in the human system. Unthinkable complexity. Lines of light ranged in the non-space of the mind, clusters and constellations of data. Like city lights, receding. (Gibson 1984: 67)

Hal yang sama berlaku untuk pengalaman *cyber cultural* seperti melihat film, chatting via ponsel, atau

mengemudi pesawat terbang. Waktu dan tenaga kerja telah dibagi, dengan media menyajikan banyak solusi masalah ini sudah diuraikan, meninggalkan sedikit dari apa yang mengeksekusi dalam hadir untuk perhitungan di sini dan sekarang. Hal ini dengan mengikuti kesan istimewa yang kemajuan sejarah bahwa teknologi semakin mengubah keseimbangan ini; untuk menentukan *cyber culture* adalah untuk menyaksikan lebih lanjut dari salah satu asimetri tertentu yang mengikuti tujuan simultan dan saling eksklusif meningkatnya kompleksitas konstruksi pada salah satu ujungnya untuk meningkatkan kemudahan penggunaan di sisi lain. Yang pasti, rekor manusia memberikan ada model lain dari keberadaan kolektif di mana artefak sosial dibagi secara radikal, menyelamatkan yang berakar dalam kebangkitan teknologi untuk tugas-tugas organik, mari kita katakan pertanian dan transportasi - teknologi yang cakrawala sendiri telah maju sejauh untuk mendapat sejarah mereka sendiri (Fransisco, 2005:5). Pengguna internet mengakases 110 juta blog dilacak oleh teknokratik (<http://technoratimedia.com/about/>). Spesialis menggunakan *search engine* naik dari 63 juta pada awal tahun diperkirakan 100 juta video per hari yang ditonton di situs berbagi video seperti You Tube (http://news.cnet.com/8301-13577_3-9973826-36.html?tag=nefd.top) lebih dari 123 juta pengguna media sosial facebook. dan rata-rata menggunakan perangkat handphone (HP), sosial media adalah aplikasi terbanyak yang dipakai.

"Social media is best understood as a group of new kinds of online media" (Antony, 2014).

Media sosial paling baik dipahami sebagai sekelompok jenis baru media secara online, Sosial media Secara umum adalah sebuah wadah (situs) yang menyediakan fasilitas bagi pengguna internet untuk bisa menjalin komunikasi sehari-hari atau menjalin relasi bisnis dengan berbagai kalangan. yang mempunyai karakteristik : Partisipasi, Terbuka, Diskusi, percakapan, Komunitas, terkoneksi.

Jenis – Jenis Sosial Media, Banyak sekali jenis sosial media, namun pada intinya memang hanya satu, yaitu

menjalin komunikasi secara online. ada beberapa sosial media yang paling sering digunakan oleh netizen yaitu Facebook, Twitter, Instagram, plus google, Sosial chat application (BBM, WA, Telegram, Line, WeChat, Path, dll).

(<http://www.evadollzz.com/2014/09/top-10-social-networkings-terpopuler.html> diakses 20/7/2015 Pukul 09.30 Wib)

4. Gerakan Nasional Ayo Mondok

a. Arkeologi Gerakan Nasional Ayo Mondok

Gerakan Nasional AyoMondok adalah inisiatif dari sejumlah pengasuh pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang prihatin dengan kondisi pendidikan di Tanah Air. Keprihatinan ini selalu muncul dalam setiap pertemuan yang dihadiri oleh kalangan pondok pesantren dalam satu tahun terakhir ini. Pada 4 Mei 2014 para pengasuh pesantren yang tergabung dalam Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI-NU) tersebut kemudian berkumpul di Surabaya untuk mendiskusikan keprihatinan tersebut. Pertemuan tersebut melahirkan kesepakatan untuk merancang Gerakan Nasional Ayo Mondok. Kesepakatan tersebut juga menunjuk seorang Koordinator Nasional untuk mempersiapkan launching bersama Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (PP RMI-NU). Bersamaan dengan hari lahirnya Pancasila, soft launching Gerakan Nasional Ayo Mondok dilangsungkan di Gedung PBNU. Hadir dalam acara ini para pengurus PW RMI-NU se-Jawa plus PW RMI-NU Kalimantan Barat serta sejumlah pengasuh pesantren se-Jabodetabek.

b. Lembaga Unggulan

Said Aqil mengungkapkan rasa bangga sekaligus terharu dengan Gerakan Ayo Mondok yang digagas para Kyai dan Gus dengan semangat untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai, budaya dan karakter pesantren. Gerakan Ayo Mondok adalah kelanjutan atau *action* dari motto “Kembali ke Pesantren” yang telah dicanangkan dalam Mukhtamar

NU di Makasar Maret 2010. “Gerakan Ayo Mondok merupakan *action* dari Kembali ke Pesantren. Kembali ke pesantren merupakan substansi dari khittah Nahdlatul Ulama. Kembali ke pesantren artinya kembali ke *ruuhul ma'had* (ruh pesantren), kembali ke semangat pesantren, spirit pesantren, karakter pesantren, nilai-nilai pesantren, akhlaq pesantren”. Gerakan Ayo Mondok harus menjadi momentum untuk mencetak generasi yang akan datang menjadi generasi yang kuat, *quwwah fid din* (kuat di bidang agama), *quwwah fil ilm* (kuat di bidang ilmu), *quwwah fis tsaqafah* (kuat di bidang kebudayaan), *quwwah fil hadlarah* (kuat di bidang peradaban), *quwwah fil akhlaq* (kuat di bidang budi pekerti), *quwwah fin nasyathat wal harakat* (kuat di dalam perjuangan dan gerakan). “Al-Qur’an sudah berpesan kepada kita agar jangan sampai kita semua melahirkan generasi yang akan datang adalah generasi yang *dli'afan* (lemah) (Said Aqil, 1/6/2016).

Ketua Pengurus Pusat RMI-NU Dr KH Amin Haedari menegaskan bahwa Gerakan Ayo Mondok bukan sekadar program. Karena gerakan maka seluruh elemen dari pesantren harus bersama-sama menyiapkan dan bergerak untuk mensukseskan gerakan ini. “Begitu kita mendiklaim Gerakan Ayo Mondok, ini membawa konsekuensi kepada kita semua agar pondok pesantren menyiapkan layanan pendidikan yang lebih baik bagi orang-orang tua yang ingin menitipkan anak-anaknya di pondok. (Amin Haidari, 1/6/2015) Sementara Koordinator Gerakan Nasional Ayo Mondok, KH Lukman Harits Dimiyathi menegaskan bahwa gerakan ini diinisiasi oleh para Kyai dan Pengasuh Pesantren yang punya semangat luar biasa untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga unggulan, bukan sekadar lembaga alternatif. Dia juga mengajak masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai pilihan utama bagi pendidikan putra-putrinya. “Pesantren selama ini sudah terbukti menjadi lembaga yang paling imun terhadap berbagai gangguan yang merusak,” dan menghimbau kepada seluruh kyai, pengasuh pesantren dan santri untuk selalu menggelorakan

gerakan ini sehingga pesantren dapat menjadi lembaga unggulan sebagaimana dicita-citakan bersama. “Gerakan ini adalah bagian penting dari upaya pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan dunia (Luqman, 1/6/2015). Gerakan ini adalah ikhtiar kalangan pondok pesantren di Tanah Air, khususnya yang tergabung dalam Rabithah Ma’ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI-NU), mengajak masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai pilihan utama bagi pendidikan putra-putrinya. Gerakan ini merupakan upaya serius para pengasuh pesantren untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa pesantren bukan sekadar pilihan alternatif. Pesantren adalah lembaga pendidikan unggulan, baik dari segi prestasi akademik maupun dari segi kemampuan manajerial, leadership, dan networking. Dengan gerakan ini para pengasuh pesantren bersepakat untuk saling bahu membahu dan bekerja sama untuk terus meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas yang diimbangi dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah.

Pesantren adalah pewaris tradisi keislaman Wali Songo yang menyebarkan Islam damai, santun, toleran dan sangat menghormati tradisi lokal. Sebagaimana Wali Songo, pesantren selalu mengedepankan akhlaqul karimah. Di pesantren, para kiyai membimbing para santri untuk mendalami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang cinta Islam, berkomitmen penuh terhadap NKRI, toleran dalam keberagaman, dan menyebarkan Islam rahmatan lil ‘alamin. Dakwah Walisongo, pada hakikatnya, adalah proses pendidikan ummat yang dilestarikan pesantren. Karena itu, pendidikan pada dasarnya bukan sekadar transfer ilmu. Pendidikan adalah proses membina generasi menjadi pribadi mandiri, matang dan dewasa, baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual. Pendidikan adalah membangun generasi yang berkarakter. sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan tersebut, prestasi akademik

menjadi obsesi utama yang nyaris abai dalam membangun karakter. Dengan kecenderungan demikian, tidak heran jika pelajar maupun mahasiswa terlibat dalam tawuran, minum-minuman keras, dugem, narkoba, sebagian sudah pernah berhubungan sex pranikah, curang dalam ujian nasional, dan semacamnya.

Dewasa ini sebagian besar pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi tanpa kehilangan karakter pesantrennya. Prestasi akademik alumni pesantren yang tersebar hampir di seluruh perguruan tinggi negeri di Indonesia cukup membanggakan. Beberapa di antaranya sempat menjadi lulusan terbaik di kampusnya masing-masing. Sebagian pesantren yang lain tetap konsisten dengan model salafiyah (tradisional) murni, yakni hanya mendalami kitab kuning yang berisi khazanah keislaman klasik. Pesantren semacam ini jumlahnya cukup besar, lebih dari 30% dari total 27.230 pesantren (Data Kemenag, 2012). Pesantren-pesantren inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar yang disegani berkat penguasaan khazanah keislaman yang sangat mendalam.

Dengan adanya Peraturan Menteri Agama (PMA) no. 13 tahun 2014 dan no. 18 tahun 2014, lulusan pesantren (dengan persyaratan tertentu) diakui sederajat dengan Madrasah Ibtida’iyah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA), sesuai dengan level pencapaiannya. Dengan demikian, lulusan pesantren bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (termasuk ke Perguruan Tinggi Negeri). Dengan kebijakan ini, lulusan pesantren punya akses yang luas untuk bisa melanjutkan pendidikannya tanpa terhambat oleh problem administratif seperti sebelumnya. Alumni pesantren tidak hanya mahir dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu mencapai prestasi akademik. Tentu saja, di atas semua, pendidikan karakter melalui pembinaan, pendampingan, pembiasaan dan pengawasan selama 24 jam dapat membuat santri lebih terlatih untuk

mandiri secara intelektual, sosial dan spiritual. Pendidikan karakter yang belakangan ini ramai diperbincangkan adalah pengakuan implisit terhadap proses pendidikan pesantren. Jauh sebelum isu pendidikan karakter menjadi perbincangan publik, pesantren sudah sejak lama melakukan gagasan tersebut. Pesantren adalah basis pendidikan karakter yang sesungguhnya.

c. Target Gerakan Nasional Ayo Mondok

Gerakan ini bertujuan memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter melalui pesantren. Secara lebih khusus, capaian yang diharapkan dari gerakan ini adalah sebagai berikut:

1. Pesantren berhaluan Ahlussunnah Waljamaah yang berada di bawah naungan RMI, betul-betul menjadi lembaga pendidikan unggulan, bukan sekadar lembaga pendidikan alternatif, dengan memadukan kecakapan akademik, sosial dan spiritual yang akan membina santri menjadi mandiri, matang dan dewasa.
2. Masyarakat memahami pesantren secara lebih komprehensif. Yakni pemahaman bahwa pesantren tidak hanya soal kitab kuning, tetapi juga soal kepemimpinan, manajemen, administrasi, networking. Pesantren tidak hanya mengaji, tapi juga berprestasi.
3. Para pengasuh dan pengurus pesantren di bawah naungan RMI-NU saling menopang, saling mendukung dan saling bekerja sama untuk terus meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas.
4. Masyarakat menjadi lebih tertarik untuk memilih pendidikan pesantren bagi putra-putrinya.
5. Pemerintah memberikan dukungan yang lebih riil kepada pesantren. Kebijakan pemerintah melalui PMA no. 13 Tahun 2014 dan PMA no. 18 Tahun 2014 sudah sangat membantu pesantren. Kami berharap, dengan kebijakan ini, pemerintah tidak lagi mendiskriminasi

pesantren, termasuk dalam soal alokasi kebijakan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan “Pendekatan Fenomenologi”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*). Kekuatan metode riset terletak pada kemampuan periset memasuki bidang persepsi orang lain, guna memandangi kehidupan sebagaimana dilihatnya. Metode penelitian kualitatif fenomenologi, teori dengan sendirinya lahir atau dilahirkan oleh fenomena yang memberitakan dirinya sendiri. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya (Mudiyanto dan Kenda, 2010:176-178).

Moustakas (1994) menjelaskan tentang bagaimana studi fenomenologi mengorganisir dan menganalisis data. “pengorganisasian data di mulai sejak peneliti mentranskrip wawancaranya” menurut Moustakas. Creswell yang meringkas penjelasan Moustakas yakni: *Creating meaning units* (pengkreasian unit-unit pemaknaan), *Clustering themes* (pengelompokan tema-tema), *Advancing textual and structural descriptions* (pengembangan deskripsi tekstual dan struktural), *And presenting an integration of textual and structural descriptions into an exhaustive description of essential invariant structure (or essence) of the experience* (dan pengintegrasian penyajian pelbagai deskripsi tekstual dan struktural pada kedalaman deskripsi struktur pengalaman invariant yang esensial). (Cresswel, 1994:176-178).

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini di mulai 1 Mei 2015 s/d 1 Juli 2015, mulai dari inisiasi sampai soft launching dan pasca soft launching gerakan nasional ayo mondok, penelitian berada di beberapa tempat mulai dari kantor TV9 (Jl. Raya Dharmo 96 Surabaya),

Kemudian di kantor PP-RMNI NU gedung PBNU (Jl. Kramat Raya 164 Jakarta), Kantor PW RMI NU Jawa Timur (Jl. Masjid Al-Akbar Timur No.9 Surabaya) dan Rumahnya Para Kiai dan Gawagus.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Gerakan Nasional AyoMondok yang difokuskan pada perencanaan, proses kegiatan, strategi gerakan dan evaluasi gerakan. Sebagai subjek (*responden*) dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai kapasitas sebagai sumber informasi penelitian yang dipilih secara purposif, adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Prof. Dr. KH. SAS, selaku (Ketum PBNU), Bapak Dr.KH. HH, M.A., selaku (Ketua PP RMI NU), KH. AM selaku (Sekretaris PP RMI NU), KH. LHD selaku (koordinator gerakan nasional Ayo Mondok), KH. AGRS, M.Ed., (Ketua RMI NU Jateng), Dr. KH. RAZ, MA (Ketua RMI NU Jatim), AF, MA. (Sekretaris PW RMI NU Jatim), Bapak HJ (Sekretaris Gerakan Nasional Ayo Mondok).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) observasi partisipatif (pengamatan); (2) *interview* (wawancara); (3) dokumentasi; (4) gabungan (Sugiyono, 2012:63). serta dengan (5) Materi audio dan visual (Cresswell, 2010:270). Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif, *interview* kualitatif, rekam audio, dan pengambilan potografi dilakukan secara alami (*nature*). *Interview* kualitatif dilakukan terhadap sumber data yaitu orang-orang yang dipilih yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: orang yang telah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, bersedia berpartisipasi dalam proses *interview*, dan memperbolehkan merekam ketika pelaksanaan *interview*. Dalam penelitian ini menggunakan *semistructure interview* (wawancara semi terstruktur) yang masuk dalam jenis kategori *in-dept interview* dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak

yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. *Interview* kualitatif digunakan untuk menggali data-data yang tidak diobservasi secara langsung. Data dikonstruksi melalui interaksi dialog yang komunikatif dan direkam menggunakan Alat perekam Audio Sony.

5. Teknik keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

6. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman “*we define anaysis as consisting of three concurent flows of activity: data reduction, data display and conclusion drawing/verification* (Matthew, 1994:10). Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, kemudian data yang tersaji selama di lapangan maupun sesudah meninggalkan lapangan dimaknai.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Islam Nusantara; Gerakan Nasional AyoMondok

a. Islam Nusantara dan respon gerakan nasional AyoMondok?

Islam Nusantara dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai jenis Islam baru yang mempunyai ajaran baru, padahal Islam Nusantara merupakan perwujudan dari Islam Aswaja, Islam yang *rahmatan lilalamin*, Islam *Ahlusunnah waljama'ah* sebagai madzhab dan *manhajul fikr*, ada yang merespon bahwa Islam Nusantara merupakan metamorfosis dari Islam Liberal,

sebuah tuduhan yang tergesa-gesa, mereka belum mengenali Islam Nusantara tetapi sudah menghakimi, demikian pula dengan gerakan nasional AyoMondok juga mendapatkan hal yang sama (Pro-Kontra).

Ayo Mondok menyerukan wujud kebangkitan santri di dunia maya merupakan bentuk espektasi sekaligus antitesa terhadap gerakan massif dunia *cyber* yang dilakukan oleh kelompok intoleran, dalam melancarkan misi dan agenda mereka. Massifitas gerakan mereka tentu saja mengkhawatirkan banyak kalangan, terutama para santri yang sejak awal merawat tradisi kebangsaan dengan kelembutan dan kelenturan, tiba-tiba diserang dengan virus-virus *takfirisme* dan gerakan sparatis dan radikal lainnya. Kalau mau merunut akar gerakan mereka yang “asal-asalan” tapi dibalut dengan sistem yang rapi dan seolah menawan, maka mau tidak mau kita harus menelisik secara komprehensif dampak positif-negatif kehadiran teknologi informasi yang melanda seluruh sendi-sendi kehidupan, di mana globalisasi sebagai kendaraan utamanya dan kapitalisme sebagai ideologi penggerakannya. Para aktivis intoleran selalu member respon negatif terhadap gerakan AyoMondok, seperti membuat label JIL (Jaringan Islam Liberal) kepada gerakan apapun yang dilakukan oleh kaum muda NU, seperti halnya dengan gerakan nasional “Ayo Mondok” langsung diberi cap JIL oleh mereka seperti pernyataan berikut ini:

“JIL ingin memancing di air keruh, keritikan dan aktivitas kampanye ITJ meresahkan dan menghambat kaderisasi aktivis JIL. Masyarakat sudah mulai cerdas dan tidak ingin terpancing gaya promosi JIL yang menjual nama santri dan pesantren sebagai identitas mereka. Seharusnya pesantren bersih dari propaganda aktivis JIL yang mengaku santri. (<http://www.voaislam.com/read/smart-teen/2015/06/08/37484/hatihati-ajakan-sesat-ayo-mondok-oleh-jil-jaringan-islam-liberal/> di akses 20/7/2015 Pukul. 19.30 wib).

Ayo Mondok merupakan gerakan resmi PP RMI NU Pengurus Pusat Rabitah Ma’ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama asosiasi pondok pesantren Nahdlatul Ulama dan telah di soft launching oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada 1 Juni 2015. Dalam pelaksanaannya, tim Ayo Mondok melayani pertanyaan-pertanyaan masyarakat memilih pondok pesantren untuk putera-puterinya melalui website www.ayomondok.com. Dalam website tersebut berisi tentang informasi-informasi tentang pondok pesantren yang ada di bawah naungan RMI-NU (Asosiasi Pondok pesantren NU) agenda pondok pesantren, galeri pesantren dll., Respon positif terhadap gerakan ini terlihat ketika netizen me-like fanpages facebook (FF): AyoMondok hingga 3.868 likes dan memfollow twitter @ayomondok sampai 4.057 followers. Berselang 3 jam setelah *soft launching* gerakan nasional AyoMondok (01/06/2015) langsung menjadi trending topik di jagad twitter dengan tagar #AyoMondok, gerakan ini menjadi topik yang paling banyak diperbincangkan di dunia maya (*International Top Trending Topic*) masyarakat pengguna media sosial, khususnya Twitter, sahut menyahut menyambut gerakan ini.

(<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,59908-lang.id-c,nasional-t,+AyoMondok+Jadi+Trending+Topic+Teratas+di+Twitter-.phpx>)

Beberapa tokoh yang ikut meramaikan #AyoMondok di *twitterland* adalah Menteri Agama Republik Indonesia Bapak H. Lukman Saifuddin di akun twitternya @lukmansaifuddin, Rois Am PBNU Dr (HC) KH. Mustofa Bisri @gusmusgusmu, Bapak Hanif Dzakiri (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi), Bapak Marwan Ja’far (Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal), Goenawan Muhammad memberikan apresiasi positif terhadap gerakan ini, bagaikan bola salju yang semakin membesar, para santri (putra-putri) dari seluruh

negeri dengan gaya masing-masing menceritakan tentang kisah di pesantren, fenomena ini bisa dibaca sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap pondok pesantren, serta pesantren menjadi tumpuan masyarakat di tengah globalisasi pendidikan yang kian mengkhawatirkan.

Strategi gerakan nasional AyoMondok lainnya yaitu *Pertama*, menyiapkan pondok pesantren percontohan yang sesuai dengan harapan masyarakat (baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan). Memberi pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat mengenai kondisi pesantren dewasa ini. Selama ini masyarakat belum sepenuhnya tentang pesantren, sebagian masih memandang pesantren secara sinis. Dengan kampanye terus menerus, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang pesantren dan memiliki ketertarikan untuk menjadikan pendidikan pesantren sebagai pilihan utama.

Kedua, Konsolidasi pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan RMI-NU untuk memperkuat kerja sama antar lembaga pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Konsolidasi ini akan dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan melalui kepengurusan RMI-NU, khususnya Pengurus Cabang RMI-NU di tingkat Kabupaten dan Kota.

Ketiga, Melakukan pendataan (*database*) pesantren-pesantren di bawah naungan RMI-NU dan membuat profile, serta lembaga pendidikan yang diselenggarakan serta keunikan-keunikan masing-masing pesantren. Database ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang lengkap bagi masyarakat yang ingin memondokkan putra-putrinya ke pesantren.

Keempat, Rekrutmen santri baru melalui dunia maya. *Kelima*, Mensosialisasi keunggulan kurikulum pondok pesantren melalui website dan sosial media. *Keenam*, Melakukan *capacity bulding* bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah pesantren, baik dari aspek manajemen,

administrasi, leadership, maupun dari aspek proses pendidikan secara umum, khususnya bagi guru dan staf. *Ketujuh*, Menginisiasi penguatan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. *Kedelapan*, Memfasilitasi pesantren-pesantren yang masih memiliki kekurangan dan kelemahan di bidang-bidang tertentu untuk memperoleh akses sumber daya yang lebih luas dengan kebutuhannya. *Kesembilan*, Membangun *networking* dengan berbagai lembaga dan institusi di luar pesantren baik pemerintah maupun swasta, di dalam maupun luar negeri. *Networking* ini diharapkan dapat membuka akses sumber daya yang lebih luas guna peningkatkan kualitas pendidikan pesantren.(Lukman, 1/6/2015).

b. Faktor pendukung dan penghambat Islam Nusantara; Gerakan Nasional AyoMondok

Dalam menjalankan suatu ide dan gerakan adalah sebuah keniscayaan akan menemui hambatan maupun dukungan, ibarat sebuah pohon ketika tumbuh tinggi maka angin akan semakin kencang menerpanya, demikian juga dengan Islam Nusantara; Gerakan Nasional AyoMondok ada beberapa faktor pendukung dan penghambat antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Internal:

- Tersedianya pondok-pesantren di bawah naungan RMI NU
RMI-NU sebagai asosiasi pondok pesantren Nahdlatul Ulama yang bertanggung jawab mengkoordinasi, mensinergikan, mengadvokasi pondok pesantren, telah mempunyai struktur kepengurusan yang lengkap mulai dari tingkah daerah sampai dengan tingkat pusat. RMI NU merupakan potensi yang dimiliki NU untuk menggerakkan gerakan nasional AyoMondok.
- Menjunjung tinggi keilmuan
Pondok Pesantren terkenal dengan lembaga yang menjunjung tinggi

keilmuan, bahkan di dalam kitab Ta'limul Muta'allim mensyaratkan 6 poin yang harus dipunyai para pencari ilmu, (*pertama*, kecerdasan; *kedua*, semangat mencari ilmu; *ketiga*, memiliki kesabaran; *keempat*, mempunyai biaya; *kelima*, petunjuk guru dan *keenam*, waktu yang cukup.

- Alumni pesantren meyebar dan mengakar kuat

Pondok pesantren banyak yang memiliki usia matang, seperti pondok pesantren sidogiri, Pesantren Tebu Ireng, Pesantren Termas, Pesantren Tambak Beras, Pesantren Denanyar, Pesantren Rejoso, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Pesantren Matholiul Falah Kajen, Pesantren Lirboyo, Pesantren Krapyak, Pesantren API Magelang, Pesantren Alfadlu Kaliwungu Kendal, Pesantren Kempek, Pesantren Cipasung, Pesantren Suryalaya, Pesantren Sarang, Pesantren Langitan dll, mempunyai usia cukup matang, dan mempunyai alumni banyak yang tersebar di seluruh pelosok negeri. alumninya juga sudah mendirikan pesantren lagi di daerah masing-masing.

2) Eksternal

- Peraturan Menteri Agama (PMA) no. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
Yang berisi tentang pondok pesantren, dan Madrasah Diniyyah. (termasuk di dalamnya Pendidikan al Qur'an dan Majelis Taklim).
- Peraturan Menteri Agama (PMA) no. 18 Tahun 2014 tentang satuan pendidikan mu'adalah pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren di setarakan dengan pendidikan formal.
- Menyatu dengan masyarakat.

Pesantren berdiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar, dan swadaya masyarakat, pesantren dan masyarakat adalah dua hal yang saling mendukung.

b. Faktor Penghambat

1) Internal:

- Perbedaan pemahaman tentang makna Islam Nusantara; Gerakan Nasional AyoMondok.
Karakteristik masing-masing individual sangat beragam sehingga pemahaman tentang makna Islam Nusantara dan Gerakan Nasional AyoMondok berbeda satu sama lainnya sehingga menimbulkan paradigma yang berbeda pula.
- Kurangnya sosialisasi tentang "Islam Nusantara" sehingga orang mempunyai pemahaman yang berbeda,
- Letak geografis pesantren yang kebanyakan di pedesaan dan daerah terpencil. Pesantren dalam sejarahnya berada di daerah terpencil dan pinggiran karena selain ingin memberikan pelayanan kepada masyarakat pedesaan yang kurang mampu dalam hal pendidikan, juga merupakan upaya perlawanan terhadap kolonialisme.
- Belum maksimalnya pondok pesantren dalam menyediakan pelayanan terhadap masyarakat perkotaan.

2) Eksternal

- Respon negatif oleh kelompok lain
Islam nusantara direspon oleh kelompok yang belum tahu sebagai jens Islam baru, anti arab, JIL dll. Demikian pula dengan Ayo Mondok seetelah dilaunching 1 juni 2015, mendapat respon negatif oleh salah satu kelompok, mereka melabeli gerakan ini dengan gerakannya JIL, ini strategi JIL dan lain sebagainya.

- Adaptasi dengan lingkungan sekitar yang mempunyai latar belakang berbeda. Pesantren selalu berada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda, sehingga pesantren selalu bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara cepat.

E. Analisis dan Pembahasan

Islam Nusantara merupakan tema resmi yang diangkat oleh panitia dalam Mukktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” tema ini menuai pro dan kontra di berbagai media, salah satunya di dunia maya, bagi kalangan NU Islam Nusantara bukanlah suatu sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksud untuk mengubah doktrin Islam, Islam nusantara merupakan Islam yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya nusantara (Akhmad Sahal, 2015:16).

Islam Nusantara menurut ilmu nahwu bab idhofah bisa mempunyai arti tidak hanya makna *lam*, tapi juga bermakna *fi* atau *min*, berarti Islam untuk nusantara atau Islam di nusantara atau Islam dari Nusantara. Islam yang *rahmatan lilaalamin*, Islam yang ramah damai dan teduh (Mustofa Bisri, 2015:14). Islam Nusantara disebut oleh Gus Dur dengan “Pribumisasi Islam”

Gerakan Nasional Ayo Mondok tidak terlepas dari namanya Pondok Pesantren, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih eksis sampai saat ini, keberadaan pesantren diakui memberikan warna khas Islam Nusantara. Kaitannya sejarah Islam dipahami bahwa karakter keislaman di nusantara berkembang dan berkontribusi dan keterlibatan para tokoh agama yang kemudian dikenal dengan sebutan kiai. Tapi keterlibatan kiai tidak berdiri sendiri melainkan melanjutkan pola keberagaman yang dibangun dan dirintis oleh wali Sembilan (wali songo) yang terkenal ramah. Berbicara tentang geneologi keilmuan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tentang “*sanad*” sanad keilmuan di dunia pesantren merupakan hal yang penting sanad adalah

silsilah Kiai mengaji kepada guru-gurunya, dan ketika awal membaca kitab kuning, biasanya Kiai secara khusus membacakan fatihah untuk pengarang kitabnya (*musonef*) dan ketika khatam ngaji, kiai memberikan sanad muttasil sampai pengarangnya langsung.

Memegang teguh prinsip-prinsip idealisme, pesantren mampu memunculkan tokoh-tokoh “hebat” seperti Kiai-kiai yang tersebar di penjuru nusantara yang juga sebagian mendirikan pesantren. hebat berarti santri tersebut memberikan manfaat terhadap manusia disekitarnya, di pesantren, santri bisa belajar semua keilmuan mulai dari ilmu-ilmu *Qur’an, Hadis, Fiqih, Tauhid, Akhlak, Tajwid, Tasawwuf* dan sebagainya. Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sains dan humaniora. Bahkan, seiring dengan berkembangnya dinamika zaman, santri juga belajar berwirausaha. Dan yang paling urgen adalah bahwa di pesantren santri bisa mempunyai *imun* dari pengaruh negatif (tawuran, narkoba, seks bebas dll.), yang kemudian mampu menjadikan pesantren sebagai prototipe ideal untuk pendidikan karakter oleh Kemendikbud beberapa tahun yang lalu. Globalisasi menawarkan keagamaan secara praktis (pelatihan sholat khusus), instan maka muncul ustadz dadakan. Pesantren masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifannya seperti istiqomah, hormat kiai, hormat ilmu dll. Sehingga santri di akui atau tidak memiliki kelebihan daripada ustadz yang belajar secara otodidak. Konsep *Al-Muhafadzah ‘ala al-qodim al-salih wa al-ahdu bi al-jadid al-aslah* Mempunyai arti memelihara (mempertahankan) tradisi yang baik, mengambil sesuatu yang baru (modernitas) yang lebih baik. Gerakan nasional AyoMondok merupakan penterjemahan dari *al-ahdu bi al-jadid al-aslah* yang berarti mengambil sesuatu yang baru (modernitas) yang lebih baik. Kebangkitan pesantren di dunia maya merupakan salah satu bukti bahwa santri sekarang sudah mulai sadar betapa pentingnya berdakwah di dunia maya. #AyoMondok membuktikan bahwa santri sekarang sudah mampu menyesuaikan dengan zaman.

Menurut Kiai Sahal ada tiga Karakter yang dimiliki Pesantren yaitu: 1) teguh dalam hal aqidah dasar dan syari’ah; aqidah merupakan fondasi dari seseorang

mukmin, untuk wilayah ini tidak mengenal istilah kompromi di bidang aqidah. *Lakum dinukum waliya din* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). 2) toleran dalam hal syari'ah atau tuntunan sosial; dalam bidang syari'ah dan tuntunan sosial santri diuntut untuk kreatif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti halnya dakwah walisongo yang mampu berinovasi secara lembut dan mengajak masyarakat tanpa tau dia diajak. 3) memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap sesuatu permasalahan sosial, orang yang mempunyai sudut pandang luas membuat orang tersebut bijaksana karena mempunyai pandangan yang luas, tidak suka menyalahkan orang lain. 4) menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan sikap dan perilaku keseharian. Moral atau sering disebut ahlak adalah barometer Nabi Muhammad di turunkan ke muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang baik, santri selalu menjaga ahlak menghormati kepada yang lebih tua serta menyayangi kepada yang lebih muda.

Untuk itu sudah saatnya santri sudah saatnya keluar dari *comfort zone*, sebagai sebuah *tanggung jawab* kaum santri untuk melakukan *counter* dan tanding wacana serta *program* yang lebih manusiawi, tidak mekanis, dan tentu saja berdimensi spiritual yang sakral. Santri sekarang masih dalam zona nyaman (*comfort zone*) di menara gading keilmuan pesantren harus turun gunung ikut mewarnai, menulis dan meramaikan konten di dunia maya dengan tulisan-tulisan yang berkualitas yang mempunyai dasar keilmuan yang mumpuni, strateginya yaitu dengan 5M (Mengamati, Mencoba Mengasosiasi dan Menanya, beliau mencotohkan salah satu program stasiun televisi tahfidz yang dikemas sedemikian rupa, menjadi menarik, padahal pondok pesantren merupakan gudangnya tahfidz seperti pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang di bawah yayasan arwaniyah. Karena kita kalah dalam mengemas ke media, maka para santri saatnya berfikir kreatif di dalam media sekarang, mulai merencanakan, mengolah bahan dan menyajikan dengan sajian yang menarik". Akhirnya santri di era globalisasi dituntut tidak hanya alim dalam ilmu agama saja tetapi juga harus melek

teknologi dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman bergerak bangkit dan ikut mewarnai di dunia maya dengan konten-konten yang positif dan berbobot.

F. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- a. Islam Nusantara dan Strategi Gerakan Nasional AyoMondok yaitu:
 - 1) Menyamakan Pemahaman tentang makna Islam Nusantara.
 - 2) Mensosialisasikan Islam Nusantara
 - 3) Menyiapkan pondok pesantren percontohan yang sesuai dengan harapan masyarakat
 - 4) Konsolidasi pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan RMI-NU untuk memperkuat kerja sama antar lembaga pendidikan yang diselenggarakan pesantren.
 - 5) Melakukan pendataan (database) pesantren-pesantren di bawah naungan RMI-NU dan membuat profile, serta lembaga pendidikan yang diselenggarakan serta keunikan-keunikan masing-masing pesantren.
 - 6) Rekrutmen santri baru melalui dunia maya.
 - 7) Mensosialisasi keunggulan kurikulum pondok pesantren melalui website dan sosial media.
 - 8) Melakukan capacity bulding bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah pesantren,
 - 9) Menginisiasi penguatan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.
 - 10) Memfasilitasi pesantren-pesantren yang masih memiliki kekurangan dan kelemahan di bidang-bidang tertentu untuk memperoleh akses sumber daya yang lebih luas dengan kebutuhannya.

11) Membangun networking dengan berbagai lembaga dan institusi di luar pesantren baik pemerintah maupun swasta, di dalam maupun luar negeri.

b. Faktor pendukung dan penghambat Islama Nusantara; Gerakan nasional AyoMondok

1) Faktor Pendukung Internal:

- Tersebar dan mengakarnya Nahdlatul Ulama di masyarakat.
- Mempunyai basis masa yang banyak
- Tersedianya pondok-pesantren di bawah naungan RMI NU
- Menjunjung tinggi keilmuan
- Alumni pesantren meyebar dan mengakar kuat

2) Faktor Pendukung Eksternal

- Peraturan Menteri Agama (PMA) no. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) no. 18 Tahun 2014 tentang satuan pendidikan mu'adalah pondok pesantren.
- Menyatu dengan masyarakat.

3) Faktor Penghambat Internal:

- Perbedaan pemahaman tentang makna Islam Nusantara; Gerakan Nasional AyoMondok.
- Kurangnya sosialisasi tentang Islam Nusantara.
- Letak geografis pesantren yang kebanyakan di pedesaan dan daerah terpencil.
- Kurang siapnya pondok pesantren dalam menyediakan pelayanan terhadap masyarakat perkotaan.

4) Faktor Penghambat Eksternal

- Konflik Timur Tengah
- Respon negatif

- Butuh proses dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mempunyai latar belakang berbeda.

2. Saran

Dalam belajar agama tidak bisa disamakan dengan yang lainnya, belajar agama memerlukan guru yang guru tersebut belajar melalui gurunya dan seterusnya, biasanya disebut dengan sanad keilmuan yang akhirnya sampai kepada *Muallif* (pengarang kitab) dan bahkan sampai Rosulullah Saw. Seperti salah satu indikator dari Hadis Shohih yaitu *sanad muttasil*, *Sanad muttasil* berarti sanadnya bersambung sampai Rasulallah Saw. Tidak ada yang putus (*munqoti'*). Demikian juga keilmuan, dalam mencari ilmu seorang guru harus mempunyai sanad keilmuan yang tersambung sampai Rosulullah Saw. Maka sangat penting kepada para santri untuk berhati-hati ketika membuka browsing di internet karena Website-website agama yang ada di Indonesia setelah diteliti oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) mayoritas mengajak ke radikalisme, sehingga sempat BNPT membekukan 19 situs-situs tersebut, berdasarkan surat bernomor No 149/K.BNPT/3/2015 tentang Situs/Website Radikal ke dalam sistem filtering Kemkominfo.

Ketika membuka internet untuk menjawab pertanyaan seputar keilmuan agama, direkomendasikan memakai *search engine* *aswajanu.com* atau *islamuna.info* hindari menggunakan mesin pencari *google.com*; website-website yang direkomendasi ketika membuka internet: nu.or.id, muslimediateams.com, tasbihnews.com, islamtoleran.com, arahmah.co.id, ayomondok.com, saleeha.com piss-ktb.com, islamuna.info, sarkub.com, santri.net, islam-institute.com, kabarislamia.com, elhooda.net, media-islam.co.id, liriksawat.com, muslimmoderat.net, cyberdakwah.com, madinatuliman.com, majelisrasulullah.org,

moslemforall.com, moslemdaily.com,
mosleminfo.com, suaraalazhar.com, aswajanu.com,
suara-muslim.com, kyajawab.com, sufinews.com,
islami.co, taklim.net, www.aswj-rg.com,
rumahfiqh.com, pesantrenvirtual.com,
fikihkontemporer.com, aswajacenter.com,
pastiaswaja.org, alfachriyah.org, lirboyo.net,
langitan.net, majalahlangitan.com,
aswajanucenterjatim.com, metroislam.com,
kajianaswaja.com, teronggosong.com,
nujateng.com, muktamarnu.com,
islamnusantara.com, monggongaji.net.

Daftar Pustaka

- A. Mustofa Bisri, 2015, *Islam Nusantara, Makhluk apakah itu? Islam Nusantara; dari Ushul Fiqih hingga pemahaman kebangsaan*.
- Abdurrahman Wahid, (2001), *Pribumisasi Islam dalam Pergulatan Negara dan Kebudayaan*, Depok: Desantara.
- Ahmad Baso, (2015), *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama' Indonesia*, Tangerang Selatan: Pustaka Afid
- Akhmad Sahal, 2015, *Kenapa Islam Nusantara? Islam Nusantara; dari Ushul Fiqih hingga pemahaman kebangsaan*, Bandung: Mizan.
- Antony Myfield (2014). What is Social Media. E-Book www.sxc.hu/profile/nickwinch di download di [www. iCrossing.com/ebooks](http://www.iCrossing.com/ebooks) pada tanggal 20/7/2015 pukul 09.15 Wib
- Azumardi Azra (2015), *Jaringan Ulama Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Creswell, J.W. (1994). *Reserach design qualitative & quantitative approaches*. California: Sage Publications. hlm.176-178.
- Creswell, J.W. (2010). Research design “Pendekatan kualitatif,kuantitatif, dan mixed”. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1. (Buku Asli diterbitkan 2009).
- Depag RI. (2003). *Metode Pesantren*. Depag: detpekapontren ditjen kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1982), *The pesantren tradition, the role of the kyai in the maintenance of tranition Islam in Java*. Arizona State University: Program for Southeast Asian Studies Uniten Stated of America.
- , 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fransisco J Ricardo. (2008). *Cyber and New Media*. Amsterdam: Rodovi. B.V.
- Hamid, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah. (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.3 Nomor.2 Juni 2013). Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm.139.
- http://news.cnet.com/8301-13577_3-9973826-36.html?tag=nefd.top
- <http://news.detik.com/read/2015/03/30/210842/2874107/10/1/tambah-tiga-ini-22-website-yang-diblokir-terkait-paham-radikal> diakses tanggal 05/05/2015 Pukul 08.37 Wib.
- <http://news.detik.com/read/2015/03/30/210842/2874107/10/1/tambah-tiga-ini-22-website-yang-diblokir-terkait-paham-radikal> diakses tanggal 05/05/2015 Pukul 08.37 Wib.
- <http://technoratimedia.com/about/>
- <http://www.engadget.com/2007/07/18/ins-and-outs-does-youtube-fit-on-the-boob-tube/>
- <http://www.evadollz.com/2014/09/top-10-social-networkings-terpopuler.html> diakses 20/7/2015 Pukul 09.30 Wib
- <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,44-id,59908-lang,id-c,nasional-t,+AyoMondok+Jadi+Trending+Topic+Teratas+di+Twitter-.phpx>;
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/06/02/npb4qt-emnetizenem-sambut-gerakan-nasional-ayo-mondok>;
<http://www.muslimedianews.com/2015/06/gerakan-nasional-ayomondok-jadi-top.html>;
<http://www.muktamarnu.com/ayojangan-mondok.html>;
<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/mengakselerasi-ayo-mondok/>

- <http://www.voa-islam.com/read/smart-teen/2015/06/08/37484/hatihati-ajakan-sesat-ayo-mondok-oleh-jil-jaringan-islam-liberal/> di akses 20/7/2015 Pukul. 19.30 Wib.
- Jamali, Fahmi Arif Almuniri, “Menggagas Pesantren Berbasis Riset: Dari Mengaji Ke Mengkaji” dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, no. 61, Tahun XXIX, Juli 2006, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Karel A. Stenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesich Islammodericht*, (terj.) Karel A. Stenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, Jakarta:LP3ES, 1994), cet.2.
- Madjid, N. (2002). *Modernisasi pesantren (kritik nurcholis terhadap pendidikan Islam tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Marius Calin Popoiu, Gabriela Grosseck, etc. (2012). *What do we know about the use of social media in medical education?*. Jurnal online : www.sciencedirect.com Procedia-Social and Behavioral Science 46.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan 1995.
- Matthew, B., Miles, A. & Huberman, M. (1994), *Qualitative data analysis*. London: Sage Publication, Inc. Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. London: Sage Publications.
- Mudjiyanto, B & Kenda, N. (2010). *Metode fenomenologi sebagai salah satu metodologi penelitian kualitatif dalam komunikologi*. (Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik, volume no.11). Manado: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi dan Komunikasi Indonesia.
- Nurcholish Madjid (2015), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan: Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah*, Bandung: Mizan.
- Nashori, F. (2011). *Kekuatan karakter santri*. (jurnal studi agama millah, vol. xi no. 1 Agustus 2011). Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
- Qomar, M. (2003). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Surabaya: Erlangga.
- Sahal Mahfudz, *Memahami Karakter Islam di Pesantren*, Seminar Publik Hearing Pengembangan Pesantren Hotel Syahid Yogyakarta 22-23 Juni 2005.
- Said Aqil Siraj (2015), *Meneguhkan Islam Nusantara*, Surabaya: Khalista.
- Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (terj. Hasan Basari), (Jakarta: Pustaka:1994).
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*. Bandung: Rosda.